

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 4 No. 2 (2022)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v4i2.

KEKERASAN RAGAWI TERHADAP TOKOH BIRU LAUT DALAM NOVEL LAUT BERCERITA: IMPLIKASI UNTUK KAMPANYE ANTIKEKERASAN

Bela Tri Laksana, Ari Ambarwati

BERPIKIR KRITIS-KREATIF SEBAGAI DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA BUKU BAHASA INDONESIA KELAS VII KURIKULUM MERDEKA

Junita Sofiyatunnnisa, Gatut Susanto

PROPOSISI KATA SERAPAN ARAB-INDONESIA DALAM KAIDAH SHOROF TSULASI MUJARROD

Siti Chomariyah, Kholik, M.A. Shohifur Rizal

PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM PUISI KARYA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 27 MALANG

Condro Ayu Mukti Kuncoro, Dwi Sulistyorini

PENERAPAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BIOGRAFI SISWA KELAS X MAN 3 TULUNGAGUNG

Choirotul Mufidal, Muyassaroh



Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia
Komisariat Malang

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 4 No. 2 (2022)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v4i2.

Penanggungjawab

- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Dr. Ekarini Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Yusri Fajar, MA. Universitas Brawijaya

DAFTAR ISI

<i>PENGANTAR EDITOR</i>	<i>v</i>
<i>KEKERASAN RAGAWI TERHADAP TOKOH BIRU LAUT DALAM NOVEL LAUT BERCERITA: IMPLIKASI UNTUK KAMPANYE ANTIKEKERASAN</i>	
Bela Tri Laksana ¹ , Ari Ambarwati ²	55
<i>BERPIKIR KRITIS-KREATIF SEBAGAI DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA BUKU BAHASA INDONESIA KELAS VII KURIKULUM MERDEKA</i>	
Junita Sofiyatunnnisa ¹ , Gatut Susanto ²	67
<i>PROPOSISI KATA SERAPAN ARAB-INDONESIA DALAM KAIDAH SHOROF TSULASI MUJARROD</i>	
Siti Chomariyah ¹ , Kholik ² , Moh. Ahsan Shohifur Rizal ³	89
<i>PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM PUISI KARYA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 27 MALANG</i>	
Condro Ayu Mukti Kuncoro ¹ , Dwi Sulistyorini ²	99
<i>PENERAPAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BIOGRAFI SISWA KELAS X MAN 3 TULUNGAGUNG</i>	
Choirotul Mufida ^{1*} , Muyassaroh ²	115

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 4 Nomor 2 bisa tersaji ke hadapan para pembaca yang budiman. Dalam edisi ini kami menampilkan lima artikel dari empat perguruan tinggi yang berbeda, Unisma, Universitas Negeri Malang, IAI Al Qolam, dan UIN Tulungagung. Tema-tema yang disajikan dalam edisi ini, bisa dirangkai sebagai berikut.

Dalam tapestri yang luas dan berwarna-warni dari dunia pendidikan, sastra, dan bahasa, masing-masing memiliki cerita untuk diceritakan, pelajaran untuk dipelajari, dan kebenaran untuk diungkap. Artikel-artikel yang ada dalam edisi ini menyentuh berbagai aspek dari kekerasan ragawi dalam sastra hingga strategi pengajaran inovatif di kelas, semuanya bertujuan untuk memperkaya pemahaman kita dan memperluas wawasan kita terhadap dunia di sekitar kita. Dengan mengeksplorasi topik-topik ini, kita bisa merenungkan dan berkontribusi terhadap diskusi yang lebih besar tentang pendidikan, sastra, dan masyarakat.

Artikel pertama membawa kita ke dalam dunia "Laut Bercerita", di mana kita menghadapi realitas kekerasan ragawi yang dialami oleh tokoh Biru Laut. Ini bukan hanya tentang mengungkap kekerasan dalam narasi, tetapi juga tentang menghubungkan pengalaman tersebut dengan kampanye antikekerasan yang lebih luas, memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai cermin dan katalis untuk perubahan sosial.

Artikel kedua membawa kita berpindah ke domain pendidikan dengan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana berpikir kritis dan kreatif ditekankan dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Ini menggarisbawahi pentingnya mengasah kemampuan ini di antara siswa, tidak hanya sebagai alat akademis, tetapi sebagai kebutuhan dasar untuk navigasi dan inovasi dalam masyarakat yang terus berubah.

Penelitian ketiga menawarkan pandangan mendalam tentang interaksi antara bahasa Arab dan Indonesia melalui kaca mata kata serapan, mengungkapkan nuansa kekayaan bahasa dan perubahan semantik yang terjadi dalam proses penyerapan. Hal ini menyoroti keanekaragaman linguistik dan kebutuhan untuk memahami bahasa tidak hanya sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai wadah pertukaran budaya.

Dengan melihat ke dalam kelas bahasa di sebuah SMP, artikel keempat mengungkapkan bagaimana siswa menggunakan gaya bahasa dalam puisi, memperlihatkan kreativitas dan kepekaan linguistik yang mereka kembangkan. Proses ini bukan hanya tentang mengapresiasi estetika puisi, tetapi juga tentang mengakui puisi sebagai sarana ekspresi diri yang penting bagi generasi muda.

Artikel terakhir mengajak kita untuk mempertimbangkan peran media audiovisual dan metode diskusi dalam mengajar menulis teks biografi di kelas. Ini menekankan bagaimana pendekatan inovatif dalam pendidikan dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan menarik, mempersiapkan siswa untuk menjadi komunikator yang efektif dan pemikir yang reflektif.

Masing-masing artikel dengan caranya masing-masing, berkontribusi pada dialog yang berkelanjutan tentang bagaimana kita dapat memperkaya proses pembelajaran, memahami lebih dalam karya sastra, dan merespons secara efektif terhadap isu-isu sosial melalui pendidikan dan sastra.

Tabik.

PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM PUISI KARYA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 27 MALANG

Condro Ayu Mukti Kuncoro¹, Dwi Sulistyorini²

condro.ayu.2002116@students.um.ac.id¹ Universitas Negeri Malang

dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id² Universitas Negeri Malang

Abstrak: Puisi menjadi salah satu standar kemampuan bersastra siswa sekolah menengah Pertama (SMP). Dalam puisi pastinya terdapat gaya bahasa yang berfungsi untuk memperindah bahasa dalam puisi. Begitu juga dengan puisi-puisi karya siswa kelas VIII A SMPN 27 Malang. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari adanya penelitian ini yaitu mengungkapkan penggunaan gaya bahasa dalam puisi karya siswa, sehingga diketahui jenis dan wujud penggunaan gaya bahasa serta kemampuan siswa dalam menerapkan diksi dalam puisi. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini berupa 34 hasil puisi karya siswa. Dari hasil analisis ditemukan sebanyak enam belas (16) jenis gaya bahasa yang diperoleh, dengan jumlah seluruhnya adalah 79 buah. Gaya bahasa yang ditemukan antara lain: yang pertama retorik retisens dengan jumlah kemunculan paling banyak sekitar 22 data, kemudian diikuti oleh gaya bahasa metafora, hiperbola, dan personifikasi sebanyak 9, diikuti oleh gaya bahasa anafora sebanyak 6 data. Adapun gaya bahasa yang lain seperti pertanyaan retorik dan asosiasi dengan jumlah masing-masing 4 data, dilanjutkan dengan sinekdoke pars pro toto dan repetisi sebanyak 3 data. Selanjutnya ada gaya bahasa alegori, tautologi, sinekdoke totem pro parte yang sama-sama berjumlah 2 data, kemudian ada juga gaya bahasa perumpamaan epos, simile, pleonasm, dan aliterasi yang masing-masing 1 data. Wujud satuan gaya bahasa yang diperoleh dari hasil puisi karya siswa berupa satuan kata, satuan bunyi, dan satuan kalimat. Terakhir kemampuan siswa dalam menerapkan diksi bermakna denotatif dan konotatif dalam puisi.

Kata Kunci: *Puisi, Siswa, Gaya bahasa, Diksi, Karya*

Abstract: Poetry is one of the standards for junior high school (SMP) students' literary abilities. In poetry, there is definitely a language style that functions to beautify the language in poetry. Likewise with poems written by class VIII A students at SMPN 27 Malang. Based on this, the aim of this research is to reveal the use of language styles in students' poetry, so that the types and forms of use of language styles are known and students' abilities in applying diction in poetry. The research used is qualitative. The data sources contained in this research are 34 poems written by students. From the results of the analysis, it was found that sixteen (16) types of language styles were obtained, with a total of 79. The language styles found include: the first is rhetorical reticence with the highest number of occurrences of around 22 data, then followed by the metaphor, hyperbole and personification language styles with 9 data, followed by the anaphora language style with 6 data. There are other language styles such as rhetorical questions and associations with 4 data each, followed by synecdoche pars pro toto and repetition with 3 data. Next there are the language styles of allegory, tautology, synecdoche totem pro parte which both amount to 2 data, then there are also the language styles of epic parable, simile, pleonasm, and alliteration which each have 1 data. The forms of language style units obtained from students' poetry are in the form of word units, sound units and sentence units. Finally, students' ability to apply denotative and connotative meaningful diction in poetry.

Key words: *Poetry, Students, Language Style, Diction, Work*

PENDAHULUAN

Puisi menjadi salah satu standar kemampuan bersastra siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Puisi karya siswa di SMP berhubungan erat dengan latihan ketajaman perasaan, imajinasi, serta kepekaan baik terhadap lingkungan, budaya, maupun masyarakat. Pada jenjang SMP kelas VIII, alur tujuan pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia terdapat satu materi mengenai pembelajaran menulis puisi yang diajarkan pada semester 1 (ganjil). Konten menulis puisi di fase D menawarkan tujuan pembelajaran (CP) yang memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, pendapat, atau arahan tertulis untuk berbagai alasan dengan cara yang kritis, logis, dan kreatif. Peserta didik menggunakan proses langsung untuk menghasilkan temuan penelitian, sambil memastikan pengutipan sumber referensi yang etis. Memanfaatkan teks multi-modal untuk mengekspresikan empati, kasih sayang, kepedulian, dan ide-ide pro/kontra yang etis sambil memberikan rasa terima kasih secara tertulis. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan memperluas kosakata mereka, termasuk konotasi konotatif dan denotatif, ketika menulis puisi. Siswa mengekspresikan ide-ide mereka melalui prosa dan puisi, memanfaatkan terminologi dengan cara yang kreatif, untuk memberikan komposisi yang menawan dan estetis yang menggabungkan informasi faktual, kreativitas, dan pengalaman pribadi. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, pemilihan tema pada pembelajaran menulis puisi kelas VIII disesuaikan dengan dimensi profil pelajar Pancasila (P5) yang mengusung “Kebhinekaan Global”, dengan topik utama adalah keragaman budaya nusantara. Tema keragaman budaya nusantara ini dapat menggambarkan tentang rasa takjub serta kebanggaan terhadap heterogenitas berupa: upacara adat, lagu daerah, alat musik tradisional, tari tradisional, baju adat, rumah adat, senjata tradisional, hingga makanan khas daerah. Tema tergolong mudah untuk dimengerti serta tentunya sudah disesuaikan dengan usia dan kemampuan siswa yang masih belajar menulis puisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penggunaan jenis-jenis linguistik dalam puisi di kalangan siswa kelas delapan di SMP Negeri 27 Malang. Pemilihan SMP N 27 Malang sebagai tempat penelitian didasarkan pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan lingkungan sekitar sekolah. Dari hasil praobservasi tersebut ketahui SMP Negeri 27 Malang termasuk ke dalam daerah pinggiran kota Malang. Berdasarkan letak tersebut, peneliti memperoleh hasil berupa kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan kosa kata khususnya dalam Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh karakteristik lingkungan sosial yang terbilang masih sempit bila dibandingkan dengan siswa di tengah Kota Malang. Adapun alasan peneliti memilih kelas VIII sebagai objek untuk diteliti karena menganggap siswa kelas VIII merupakan peralihan paling tepat dalam masa remaja. Adapun ciri puisi remaja salah satunya menyatakan bahwa dibandingkan puisi anak-anak yang singkat, puisi remaja lebih panjang. Kelas VIII yang notabene berada pada posisi pertengahan dengan tingkat adaptasi yang stabil dan sudah mulai paham tentang perubahan emosi yang dirasakan menjadi sasaran yang tepat untuk mencurahkan isi batinnya melalui gaya bahasa dalam pembelajaran menulis puisi. Beberapa alasan lain yang melatar belakangi penelitian penggunaan gaya bahasa dalam puisi karya siswa, antar lain (1) gaya bahasa perlu dimasukkan dan mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran menulis puisi, (2) sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra melalui menulis puisi yang masih kurang dan tidak bisa berkembang secara maksimal.

Dalam upaya mendukung paparan di atas, beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan juga meneliti tentang gaya bahasa salah satunya adalah Sarmina Ati dan Siti Fariza Soamangun yang termuat dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9 (8) 2023 yang berjudul “*Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sanana*”. Penelitian yang dijadikan bahan referensi selanjutnya adalah penelitian oleh

Nirwana, yang termuat dalam Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo 2 (1) dengan judul *"Kemampuan Menggunakan Gaya Bahasa dalam Menulis Puisi Siswa Kleas VIII SMPN 3 Lamasi Kabupaten Luwu"*. Referensi selanjutnya datang dari artikel penelitian Universitas Negeri Malang, dengan judul *"Karakteristik Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Malang"* oleh Elfitria Kusumawati pada tahun 2012. Penelitian dalam bentuk skripsi juga telah dilakukan oleh Afriska Dinatingtias Iftita dengan judul *"Penggunaan Gaya Bahasa Puisi Karya Siswa Kelas X IPS 2 SMAN 1 Rejotangan"* pada tahun 2021.

Di antara keempat penelitian terkait, kesamaan penelitian ini terletak pada pemeriksaan berbagai hal. Penelitian ini meneliti berbagai macam dan bentuk gaya bahasa, serta kemahiran siswa dalam menggunakan diksi dalam puisi. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada kerangka teori yang digunakan. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini berasal dari Tarigan yang membahas mengenai gaya bahasa. Penelitian ini diharapkan akan menjadi indikator baru yang memberikan data empiris di lapangan serta dapat membantu guru untuk mengambil tindakan dan berinovasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan menjadi bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam upaya meningkatkan pembelajaran menulis puisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Moloeng (2007:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif pengalaman subjek penelitian dengan menggunakan bahasa dan kata-kata secara deskriptif, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tahapan proses dalam penelitian kualitatif memegang peranan penting (Moloeng, 2007: 11). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini melibatkan teknik sistematis untuk menyelidiki dan memahami fenomena manusia dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai strategi pengumpulan datanya. Seperti yang dinyatakan oleh Sukmadinata (2008: 221-222), dokumentasi merujuk pada metode pengumpulan dan pemeriksaan berbagai jenis dokumen, baik dokumen tekstual, visual, maupun elektronik, untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan dokumen pribadi yang dimiliki oleh siswa, yaitu berupa puisi yang dibuat oleh siswa itu sendiri. Dokumen tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai penggunaan gaya bahasa, termasuk berbagai jenis dan bentuknya, serta penerapan diksi, di dalam kumpulan puisi yang dibuat oleh siswa. Peneliti memeriksa, mengevaluasi, dan mengolah puisi yang ditulis oleh siswa untuk mengumpulkan data tentang berbagai teknik gaya bahasa yang digunakan, makna yang mendasari yang disampaikan dalam puisi, dan tujuan yang ingin dicapai dari pilihan gaya bahasa.

Menurut Moleong (2006: 248), analisis penelitian melibatkan penanganan data secara sistematis. Hal ini mencakup mengorganisasikan dan memilah-milah data ke dalam kelompok-kelompok yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mengidentifikasi pola, menentukan signifikansi dan hasil pembelajaran, dan pada akhirnya memutuskan informasi apa yang dapat dibagikan kepada orang lain. Metodologi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari berbagai jenis dan bentuk gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi karya siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk analisis data.

HASIL dan DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 27 Malang, sebanyak 34 puisi siswa dikumpulkan. Temuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sebanyak 79 karya ditemukan, yang mencakup enam belas (16) gaya bahasa yang berbeda. Gaya bahasa yang dimaksud meliputi: Penggunaan gaya bahasa retorik sangat terlihat dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya, yaitu sebanyak 22 contoh data, diikuti oleh gaya bahasa metafora, exaggeration, dan personifikasi sebanyak 9 contoh data, serta gaya bahasa anafora sebanyak 6 contoh data. Jenis gaya bahasa lainnya, seperti asosiasi dan pertanyaan retorik, masing-masing memiliki 4 data, sedangkan sinekdoke pars pro toto dan repetisi memiliki 3 data. Selain itu, ada beberapa perangkat sastra seperti alegori, tautologi, totem pro parte synecdoche, masing-masing mewakili 2 data. Terdapat pula majas epos, simile, pleonasmе, dan aliterasi yang masing-masing berjumlah 1 data. Selanjutnya, gaya bahasa yang digunakan dalam puisi karya siswa SMP Negeri 27 Malang terdiri atas satuan kata, satuan bunyi, dan satuan kalimat. Terakhir, kemampuan penggunaan diksi denotatif dan konotatif pada puisi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Malang menunjukkan ketercapaian capaian pembelajaran (CP) pada pembelajaran puisi tahap D semester ganjil kelas VIII.

1. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Retorik Retisens

Gaya bahasa yang pertama ditandai dengan retorika retorik. Pradopo (1987:76) menyatakan bahwa teknik retorika retorik adalah metode yang menggunakan berbagai strategi untuk menggantikan emosi yang tidak terekspresikan. penulis cinta sering menggunakan strategi retorika ini, terutama dalam sajak-sajak cinta remaja. Puisi-puisi siswa yang telah dianalisis menunjukkan kemunculan yang umum dari jenis bahasa ini. Tingkat kemunculan retorika retorik sebanyak 22 kali. Berikut adalah beberapa contoh ketika puisi siswa menunjukkan penggunaan retorika retorik.

Judul puisi : Onde-onde

Karya : Amira Amelia

Onde-onde ku....

Bentukmu bulat laksana bola Salju.

Taburan rata biji wijen,

Sungguh menyentuh kalbu,

membuat perutku menggerutu (puisi A5)

Dalam hasil penelitian ini, gaya bahasa retorik retisens dipergunakan untuk menggantikan ungkapan perasaan yang tidak tersampaikan oleh penyair. Ungkapan perasaan tersebut ditandai dengan penggunaan “....” Seperti pada larik ‘Onde-onde ku....’. Penggunaan “....” diharapkan dapat mewakili perasaan penyair, baik itu perasaan senang, sedih, marah, hingga kecewa. Dalam puisi berjudul Onde-Onde karya Amira Amelia banyak dijumpai penggunaan gaya bahasa retorik retisens, sebagai cerminan berbagai perasaan yang sulit diungkapkan ketika dirinya menulis puisi tentang onde-onde sebagai makanan kesukaannya. Frekuensi kemunculan gaya bahasa retorik retisens merupakan jenis gaya bahasa yang paling sering muncul, hampir seluruh siswa menghadirkan gaya bahasa tersebut dalam karya puisinya. Selain puisi Onde-Onde karya Amira Amelia, adapun dalam contoh puisi lain yaitu pada nomor (A11), yang dapat dilihat sebagai berikut.

Judul puisi : Reog Ponorogo

Karya : Fitrotun Nur Anisa

Reog ponorogo...

Kau adalah simbol dari kesenian

Kau adalah simbol dari kebudayaan

Kau adalah pertunjukan yang aku nanti-nantikan (puisi A11)

Dalam puisi berjudul Reog Ponorogo karya Anisa ini juga menerapkan penggunaan gaya bahasa retorik retisens guna mengganti rasa bangga yang tidak dapat terungkap dengan kata atau diksi lain. Anisa lebih memilih untuk memperjelas rasa kebanggannya terhadap Reog Ponorogo dengan mendeskripsikannya pada larik berikutnya sebagai sebuah simbol kesenian, kebudayaan, dan pertunjukan yang dinanti-nantikan. Alasan yang melatar belakangi Anisa mengangkat kesenian tari Reog Ponorogo sebagai sebuah karya puisinya diilhami oleh keunikan dan keindahannya. Reog Ponorogo mempunyai keunikan pada para penarinya yang seolah dalam keadaan kerasukan atau kesurupan ketika tengah menari. Dalam hal ini, penari digambarkan sebagai warok yang mempunyai ilmu hitam. Tidak berhenti di sana, keunikan lainnya dari Reog Ponorogo ialah adanya properti Singobarong atau Dadak Merak. Singobarong merupakan topeng kepala singa yang dirajut dari bulu-bulu merak, yang membentuk kipas. Berdasarkan adat rakyat Ponorogo, singobarong sebelum digunakan untuk penampilan selalu diberikan kekuatan-kekuatan magis. Dari kekuatan tersebutlah yang membuat para penari mengalami kesurupan. Tidak heran apabila Anisa memilih Reog Ponorogo sebagai salah satu keberagaman seni yang sangat dinanti-nantikan untuk ditonton.

Repetisi

Pengulangan adalah teknik linguistik yang membujuk pembaca dan menciptakan kesan serius. Repetisi adalah taktik retorika yang mencakup berbagai macam pengulangan kata dan frasa dalam baris yang sama, di awal atau akhir kalimat, dan bahkan mengulang seluruh bait puisi. Menurut Sayuti (1985:125), repetisi dalam puisi berfungsi untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dan juga dapat digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang terjadi berulang-ulang. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini tentang komposisi puisi siswa.

Judul puisi : Klepon

Karya : Erinda Nuraini

Klepon...

Klepon bertabur dengan kelapa

dan berisi gula merah

aku merupakan bola-bola bulat

dan berwarna hijau terang (puisi A10)

Judul puisi : Keindahan Tari Gandrung

Karya : Hilda Kusuma Setio Rini Saputri

Gandrung

Tarian yang sangat terkenal

di Banyuwangi

Memiliki gerakan yang lemah lembut. (puisi A13)

Repetisi di dalam puisi berfungsi sebagai penekanan oleh penyair. Dalam puisi berjudul Klepon karya Erinda, pengulangan kata 'klepon...' dapat dilihat dibaris pertama bait ke satu, baris pertama bait ke dua, serta baris ke tiga bait ke tiga. Erinda berupaya memperkuat kesan klepon dengan terus mengulang kata klepon dalam setiap bait sebagai penekanan pendeskripsian klepon dalam puisinya. Dengan adanya penekanan makna seperti itu, pembaca atau pendengar tentunya akan lebih mudah dalam

berangan-angan atau berimajinasi tentang klepon. Contoh lain dari puisi karya siswa yang juga menerapkan gaya bahasa repetisi ialah pada nomor (A13). Puisi berjudul Keindahan Tari Gandrung karya Hilda ini menggunakan pengulangan kata 'Gandrung' yang dapat ditemui pada baris kesatu bait pertama, baris kesatu bait kedua, dan baris ketiga bait keempat. Sama seperti Erinda, dalam puisi ini Hilda bermaksud untuk menekankan makna Gandrung. Penekanan tersebut bertujuan sebagai prolog sebelum Hilda menarasikan Gandrung dalam baris puisinya. Pemanfaatan pengulangan dalam puisi meningkatkan ekspresifitasnya dengan cara memperkuat maksud yang ingin disampaikan oleh penyair. Memang, dalam kasus frasa yang berulang, penggunaan musikalitas oleh penyair terlihat jelas dalam sebagian atau keseluruhan kalimat. Pengulangan, seperti penggunaan gaya bahasa yang berulang-ulang, juga dapat menimbulkan respons dari pembaca.

Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang dapat dengan mudah dikenali oleh siswa. Tarigan (2013:17) mendefinisikan personifikasi sebagai majas yang memberikan sifat-sifat kemanusiaan kepada benda-benda mati yang mewakili konsep-konsep yang abstrak. Majas personifikasi muncul sebanyak 9 kali. Melalui penggunaan majas personifikasi, siswa telah berhasil mengubah gagasan yang abstrak dan sulit dipahami menjadi wujud nyata yang lebih mudah dipahami. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, silakan lihat ilustrasi yang disediakan dari sebagian komposisi puisi siswa.

Judul puisi : Budaya

Karya : Agnes Fanesha

Rintik hujan seolah-olah bernyanyi

Semilir angin berhembus syahdu, menelisik (puisi A3)

Dalam puisi berjudul Budaya karya Agnes mencoba mempersamakan suara rintik hujan dengan manusia yang dapat bernyanyi. Rintik hujan yang jatuh ke bumi secara bersamaan dan terus-menerus tentunya menghasilkan getaran. Getaran merupakan syarat terbentuknya suatu bunyi. Bunyi inilah yang diibartkan oleh Agnes sebagai suara manusia yang tengah bernyanyi. Hal tersebut merupakan upaya Agnes untuk membangun imajinasi para pembaca atau pendengar. Selain itu, efek estetik dalam puisi juga terbangun dengan Agnes yang menerapkan majas personifikasi. Agnes kemudian melanjutkan baris puisinya dengan semilir angin yang diibartkan juga dapat bersuara syahdu layaknya suara manusia. Karena angin merupakan media merambatnya bunyi agar dapat dihantarkan dan didengar hingga telinga manusia. Ketika semilir angin hujan yang berhembus tersebut melewati telinga, akan terdengar bunyi dan terasa dingin. Rasa dingin inilah yang kemudian dikonotasikan menjadi berhembus syahdu, menelisik (berbisik) di telinganya.

Hiperbola

Selain personifikasi, hiperbola adalah perangkat gaya bahasa lain yang dikenal luas oleh banyak murid. Tarigan (2013:55) mendefinisikan hiperbola sebagai sarana retorika yang menggunakan pernyataan yang berlebihan untuk menekankan suatu keadaan atau pesan, sehingga meningkatkan dampak dan efeknya. Penelitian ini menemukan bahwa kemunculan majas berlebihan ada sembilan kali lipat. Berikut adalah beberapa contoh majas berlebihan yang ditemukan dalam puisi siswa.

Judul puisi : Batik

Karya : Aminatus Safira

Malamku siap diseduh

untuk sebuah makna yang utuh (puisi A4)

Baris puisi yang berbunyi “malamku siap diseduh” merupakan contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola untuk memberi kesan yang lebih mendalam dengan tujuan untuk mengungkapkan suasana khidmat dan keseriusan. Kata ‘malam’ dalam puisi tersebut dapat dikategorikan menjadi dua makna yang berbeda. Pertama, kata ‘malam’ sebagai kata benda yang merupakan lilin yang dicairkan atau dipanaskan untuk membatik. Kedua, kata ‘malam’ merupakan gambaran suasana yang tenang pada malam hari. Selanjutnya ‘siap diseduh’ dalam hal ini dapat dimaknai sebagai kesiapan dan keseriusan seorang pembatik dalam melukiskan karyanya pada kain mori. Pernyataan tersebut didukung dengan penjelasan larik puisi dibawahnya untuk sebuah makna yang utuh” yang secara lugas menggunakan kata denotatif untuk menyampaikan isi. Dengan adanya larik tersebut, pembaca atau pendengar yang kebingungan dengan pernyataan “malamku siap diseduh” hingga memunculkan pertanyaan di pikiran pembaca “bagaimana mungkin malam dapat diseduh?” Akan terjawab, meskipun dalam bentuk yang tersirat. Dengan demikian, dari contoh puisi di atas penggunaan majas hiperbola dapat didefinisikan sebagai pengungkapan sesuatu dengan kesan yang berlebihan dan hampir tidak masuk akal.

Metafora

Metafora adalah kiasan yang membentuk perbandingan paralel antara dua entitas atau objek, dengan tujuan untuk membangkitkan gambaran mental yang hidup. Secara lebih ringkas, menurut Pradopo (1987:66), metafora adalah sebuah konsep yang mewakili atau melambangkan konsep lain, meskipun tidak identik dengannya. Metafora muncul dengan frekuensi 9 kali. Penggunaan bahasa metafora menimbulkan berbagai reaksi dari pembaca yang jeli. Perbandingan tersebut meningkatkan kejelasan bagi pembaca. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada ilustrasi puisi yang dibuat oleh seorang murid berikut ini.

Judul puisi : Batik

Karya : Aminatus Safira

Aku adalah batik

Sebuah karya klasik

Unik & menarik

Semua mata Parsi melirik (puisi A4)

Dalam puisi Batik karya Safira, terdapat sebaris puisi yang memiliki makna simbolis. Puisi ini berisi baris di bait awal yang menyatakan "Aku adalah batik." Baris ini dapat diklasifikasikan sebagai majas metafora, karena berusaha menggambarkan penyair atau 'aku' sebagai batik. Batik mengacu pada kreasi artistik masyarakat Indonesia, yang melibatkan proses penulisan atau pengaplikasian lilin secara teliti pada kain, diikuti dengan perlakuan khusus untuk memberikan ciri khas. Safira dengan sengaja menggunakan metafora untuk memunculkan citra sensorik yang jelas di benak pembaca. Selain itu, metafora juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Dalam metafora, perbandingan bersifat implisit dan tersembunyi di balik frasa harfiah.

Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik adalah pernyataan interogatif yang tidak memerlukan jawaban, karena jawabannya sengaja diserahkan kepada kebijaksanaan pembaca atau pendengar. Sayuti (1985:131) berpendapat bahwa gaya bahasa pertanyaan retorik ini merangsang proses kognitif pembaca untuk menangkap makna yang terkandung di

dalam puisi atau larik-larik puisi yang menggunakan cara-cara retorik. Gaya bahasa pertanyaan retorik muncul sebanyak empat kali. Berikut ini beberapa contoh penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik dalam puisi siswa:

Judul puisi : Nuansa Budaya Indonesia

Karya : Bernardo Akmal Juni Siswanto

Bangsa ini kaya budaya

Penuh dengan symphoni yg indah

mengapa tidak kita lestarikan?

mengapa tidak kita pertahankan? (puisi A9)

Penggunaan kata tanya 'mengapa' dalam puisi berjudul Nuansa Budaya Indonesia merupakan tanda dari penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik. Hal tersebut dapat dilihat pada larik ketiga dan keempat dalam bait kedua pada puisi tersebut. Melalui puisi ini, Bernardo sebenarnya berusaha memberikan kesan atau makna dalam puisinya dengan mempertanyakan situasi atau kondisi jiwanya sendiri yang tampak tidak menentu ketika menghadapi permasalahan budaya yang seakan sulit dan tidak dilestarikan atau dipertahankan. Kegelisahan inilah yang agaknya tidak akan pernah selesai hingga ia memilih menuliskannya dalam larik puisi.

Sinekdoch Pars Pro Toto

Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menjadikan satu istilah untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya. Menurut Tarigan (2013:123) gaya bahasa sinekdoke ialah gaya bahasa yang menggunakan suatu bagian dari sebuah objek dengan tujuan untuk menyatakan sesuatu secara keseluruhan (Pars pro toto). Secara lebih jelas, akan dipaparkan contoh puisi karya siswa sebagai berikut.

Judul puisi : Toleransi Semanis Negeri

Karya : Putri Yulia Noor Azizah

Berbagai macam agama di negeriku

Islam, kristen, katolik, hindu budha, dan konghucu.

walau berbeda-beda tetapi tetap satu jiwa

Karena kita Indonesia (puisi A30)

Berdasarkan contoh puisi di atas, dapat dilihat bahwa Putri sebagai seorang penyair menerapkan gaya bahasa sinekdoch Pars pro toto untuk menyatakan sebagian keragaman yang ada di Indonesia yaitu keragaman agama pada larik pertama dan kedua, selanjutnya pada larik ketiga dan keempat dijelaskan bahwa bermacam-macam agama tersebut merupakan salah satu keberagaman yang membentuk keutuhan atau kesatuan bangsa Indonesia.

Anafora

Anafora dapat didefinisikan sebagai pengulangan kata atau frasa yang terdapat di awal kalimat kemudian diulang di tengah maupun di akhir kalimat tersebut. Tarigan (2013:184) memperkuat dengan mengungkapkan pendapat anafora sebagai majas berupa pengulangan kata pertama dalam setiap baris atau kalimat. Frekuensi kemunculan majas anafora dalam penelitian ini sebanyak 6 kali. Berikut akan dipaparkan contoh puisi anafora dari hasil karya siswa.

Judul puisi : Negeriku

Karya : M. Fahril Islam

ini bangsa kita

ini negeri kita

ini kebudayaan kita (puisi A16)

Dengan menekankan pada perulangan kata 'ini' dan kata 'kita' sebagai kata pertama dan kata akhir dalam setiap baris puisi tersebut, Fahril sebagai penyair berupaya untuk memperkuat ungkapan dari gagasan atau pendapatnya mengenai rasa bangga terhadap kebudayaan negerinya. Penekanan tersebut akan lebih mudah dalam membantu pembaca atau pendengar untuk memaknai puisi tersebut. Selain itu, penggunaan gaya bahasa anafora juga memberikan kesan orkestra atau berima dalam puisi.

Gaya bahasa dalam puisi-puisi siswa berikut ini menunjukkan frekuensi pengulangan yang cukup rendah. Namun demikian, kesimpulan ini akan dibahas, meskipun pada tingkat yang lebih rendah daripada jenis bahasa yang telah diperiksa sebelumnya. Istilah-istilah yang disebutkan meliputi asosiasi, tautologi, pleonasme, simile, aliterasi, dan simile epik.

Penggunaan gaya bahasa simile atau asosiatif dalam puisi karya siswa ini hampir tidak ditemukan. Dalam hal ini, frekuensi kemunculan gaya bahasa asosiasi hanya sebanyak 4 kali. Berikut ini beberapa contoh penggunaan gaya bahasa asosiasi dalam puisi siswa.

Judul puisi: Onde-onde
Ohh onde-ondeku....
Kau tlah mengajarkanku
bahwa hidup itu manis sepertimu
Isi onde-ondeku (puisi A5)

Penggunaan majas asosiasi ditandai dengan adanya kata 'seperti' dan perbandingan suatu hal dengan hal yang berbeda tapi memiliki sifat yang sama. Maka sesuai dengan penggunaan kata 'manis' dengan sifat isi onde-onde.

Selanjutnya adalah gaya bahasa tautologi. Gaya bahasa dengan mengulang kata dalam sebuah kalimat untuk beberapa kali dengan tujuan sebagai penegasan maksud. Frekuensi kemunculan gaya bahasa tautologi dalam penelitian ini sebanyak 2 kali. Berikut adalah contoh puisi karya siswa.

Judul puisi: Budaya yang Kuat
Di atas tanah subur
Berwarna hijau sejuk
Di sanalah ada beragam kebudayaan
Budaya yang kuat
Budaya dari Indonesia (A25)

Bentuk bahasa selanjutnya adalah pleonasme. Pleonasme adalah trik retorika yang pada awalnya tampak seperti tautologi, tetapi sebenarnya melibatkan kata pertama yang mencakup atau meringkas makna kata kedua. Berikut ini beberapa contoh penggunaan pleonasme dalam puisi siswa.

Judul puisi: Upacara Ngaben
Melihat....
Kobaran api yang panas
Membakar mayat itu....
Yang tersisa hanya lah abu.

Jenis gaya bahasa berikutnya adalah simile, yang secara langsung membandingkan dua objek dengan menggunakan kata penghubung. Jika dilihat sekilas, gaya bahasa ini memiliki kemiripan dengan gaya bahasa asosiasi atau dongeng. Kemunculan gaya bahasa ini bersifat tunggal. Pengamatan lebih lanjut menunjukkan adanya puisi yang ditulis oleh siswa, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

Judul puisi: Onde-onde
Onde-onde ku....

Bentukmu bulat laksana bola salju.

Taburan rata biji wijen,

Sungguh menyentuh kalbu,

membuat perutku menggerutu (puisi A5)

Dalam contoh nomor (A5) penulis menyamakan bentuk onde-onde dengan bola salju dengan memoergunakan pembandingan yaitu "laksana".

Gaya bahasa berikutnya adalah aliterasi. Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan awal yang disengaja pada suku kata yang berurutan, biasanya ditemukan di awal frasa. Frekuensi gaya bahasa ini hanya satu kali dalam temuan penelitian.

Judul puisi: Pakaian Adat

Bagusnya baju kebaya

Dengan manik-manik yang merna-mernik (puisi A34)

Gaya bahasa yang terakhir adalah perumpamaan atau perbandingan epos. Perumpamaan epos ini adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat atau frase yang berturut-turut. Hal ini dapat dilihat dari:

Judul puisi: Pembatas yang sangat tinggi

Tangan ku yang mengadah

tidak akan bersatu dengan tanganmu yg terlipat

Antara Sujudku dan Jalanmu menuju gereja.

Antara Azan yang berkumandang dan bonceng yang mengalun.

Antara Syahadat dan babtis. (puisi A2)

Puisi di atas memanfaatkan teknik membandingkan satu objek dengan objek lainnya untuk menciptakan narasi yang mulus. Penyair secara efektif mengekspresikan emosinya dengan memperluas atribut perbandingan melalui baris atau frasa yang berurutan. Dimulai dengan pemeriksaan berbagai metode ibadah, lokasi ibadah, dan peraturan yang mengatur suatu agama.

2. Wujud Gaya Bahasa

Tingkatan-tingkatan dari unsur-unsur kebahasaan yang membuat seorang pembaca dapat menangkap makna dan nilai estetik dari puisi disebut sebagai wujud satuan gaya bahasa. Adapun Wujud gaya bahasa yang terdapat dalam hasil puisi karya siswa SMP Negeri 27 Malang berupa satuan kata, satuan bunyi, dan satuan kalimat.

Wujud satuan kata

Dalam puisi, pemanfaatan jenis unit linguistik khusus ini terlihat jelas melalui pemilihan kata yang cermat yang sesuai dengan bunyinya, karena hal ini dapat meningkatkan ekspresifitas puisi dan menyingkap tujuan artistiknya. Manifestasi utama dari istilah "unit" adalah penggunaan kata-kata yang memiliki makna konotatif atau menggunakan frasa tidak langsung, yang kemudian dimodifikasi untuk menyelaraskannya dengan aturan puisi yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat jelas karena banyaknya istilah metafora yang digunakan. Istilah-istilah ini dapat berupa penggalan makna, penggantian makna, atau penyimpangan makna. Ilustrasi penerapan unit kata dapat dilihat dari kasus-kasus berikut ini.

a. Judul puisi : Nuansa Budaya Indonesia

Karya : Bernardo Akmal Juni Siswanto

Indahnya negri ini

dalam buaian Ibu Pertiwi

negara ini di penuh dengan keberagaman

nuansa keindahan budaya Indonesia (puisi A9)

- b. Judul puisi : Bangunan Kokoh Muka Negeri
Karya : Nazal Firdaus Dimora
Tunas bangsa berdiri, tumbuh disini
Semua berawal disini dibentuk dimari (puisi A28)

Berdasarkan contoh nomor (A9). Siswa menggunakan kata 'ibu pertiwi' untuk menggantikan arti negeri atau tanah air Indonesia. Pemilihan kata 'ibu pertiwi' tidak luput dari upaya siswa untuk menerapkan gaya bahasa. Ibu Pertiwi merupakan representasi simbolis dari Indonesia, yang mewujudkan esensi negara Indonesia. Sepanjang sejarah kuno, beberapa komunitas etnis di nusantara telah menghormati esensi alam dan potensi tanah, membandingkannya dengan ibu yang mengayomi, dewa yang mewujudkan alam dan lingkungan sekitar. Contoh lainnya dapat dilihat pada puisi nomor (A28), dalam puisi tersebut penyair menggunakan kata 'tunas bangsa' untuk mengganti arti pemuda-pemudi atau generasi muda Indonesia. Tunas yang bila siartikan secara eksplisit (jelas) ialah bibit. Tunas bangsa dalam puisi tersebut bermakna bibit penerus bangsa yang tidak lain adalah generasi muda di masa depan yang diharapkan akan memegang dan mewujudkan cita-cita negara.

Wujud satuan bunyi

Komponen gaya berikutnya adalah unit pendengaran. Kehadiran unit suara dalam puisi terlihat jelas dari pengulangan vokal, konsonan, dan perubahan suara, yang dapat berkontribusi pada musikalitas puisi. Tujuan unit suara dalam puisi adalah untuk meningkatkan signifikansi teks. Penggunaan bunyi dalam puisi menciptakan dampak melodi dan merangsang perkembangan imajinasi. Ilustrasi penerapan unit kata dapat diamati dari contoh di bawah ini.

- a. Judul puisi : Pakaian Adat
Karya : Talita Jingga Rani
Baju adat Jawa
mempunyai baju kebaya
Bagus nya baju kebaya
Dengan manik-manik yang merna-mernik (puisi A34)

Dari contoh yang telah tersebut, penggunaan wujud satuan bunyi terlihat pada contoh nomor (A34). Dalam puisi ini, penyair memunculkan irama bunyi dalam satu baris puisi "Dengan manik-manik yang merna-mernik". Penggunaan satuan bunyi tersebut tentunya akan menambah estetika bagi pembaca atau pendengar karena terdapat orkestrasi bunyi vokal. Selain itu, menambah penekanan arti bahwa manik-manik dalam baju adat begitu berkilau. Dengan begitu, pembaca atau pendengar akan lebih mudah dalam berimajinasi.

Wujud satuan kalimat (sintaksis)

Komponen gaya yang terakhir adalah frasa atau unit sintaksis. Unit sintaksis ini memiliki potensi yang signifikan untuk digabungkan dengan unit lain untuk membangun entitas yang lebih besar. Unit sintaksis dapat terdiri dari satu baris atau beberapa baris, asalkan tidak lebih dari satu bait.

- a. Judul puisi : Budaya
Karya : Agnes Fanesha
Biru, putih, merah, jingga menawan

Rintik hujan seolah-olah bernyanyi
Semitir angin berhembus syahdu, menelisik (puisi A3)

b. Judul puisi : Batik
Karya : Aminatus Safira

Malamku siap diseduh
untuk sebuah makna yang utuh
Cantingku menari-nari dengan tangkas (puisi A4)

Berdasarkan contoh yang telah diberikan, penggunaan satuan kalimat atau sintaksis ini terdapat dalam nomor (A3). Dalam puisi ini penyair menggunakan ungkapan "Rintik hujan seolah-olah bernyanyi" dan mencoba mempersamakan rintik hujan dengan suara nyanyian. Siswa mencoba memperumpamakan suara rintik hujan yang terdengar selayaknya suara manusia yang tengah bernyanyi. Rintik hujan yang jatuh ke bumi secara bersamaan dan terus-menerus tentunya menghasilkan getaran. Getaran merupakan syarat terbentuknya suatu bunyi. Bunyi inilah yang diibartkan oleh penyair sebagai suara manusia yang tengah bernyanyi. Satuan kalimat lainnya dalam puisi karya siswa juga dalam dilihat dalam nomor (A4), "Cantingku menari-nari dengan tangkas". Dalam puisi ini siswa menggunakan ungkapan, kegiatan mencanting atau menorekan malam cair pada kain yang digambar dengan gerakan lincah tari-tarian. Siswa mencoba memperumpamakan kegiatan mencanting terlihat seolah-olah seperti seorang penari yang tengah menari dengan lincah dan gemulai. Gerakan tangan orang yang sudah lihai dalam mencating bila dilihat begitu lembut dan luwes, berbeda dengan orang yang masih belajar mencating, akan terlihat kaku dan canggung. Keluesan inilah yang diumpamakan oleh penyair sebagai keluesan gerakan tangan seorang penari. Potongan-potongan sintaksis ini diantisipasi untuk menghasilkan dampak ekspresif yang signifikan. Unit sintaksis ini dihasilkan dengan menghilangkan kata penghubung yang seharusnya ditambahkan di antara kata-kata. Dengan menghilangkan kata penghubung dan bagian-bagian tertentu, puisi menjadi lebih ekspresif dan pesannya menjadi lebih terkonsentrasi.

3. Kemampuan Siswa Menerapkan Diksi

Diksi yang digunakan dalam penulisan puisi sering kali bertujuan untuk memanfaatkan kosakata yang estetik dan memikat. Penggunaan diksi dalam puisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Malang menjadi salah satu indikasi pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII pada semester ganjil. Kondisi ini menyoroti penekanan signifikan yang diberikan oleh pengajar dan siswa pada sisi semantik diksi, terutama yang berkaitan dengan kata-kata konotasi yang berkontribusi pada pemahaman pembaca secara individu.

Denotatif

Diksi denotasi (makna sebenarnya) terdapat pada seluruh puisi siswa. Berikut beberapa puisi dengan diksi denotasi.

Puisi 1 (A12)
Judul puisi : Hidup Rukun
Karya : Hanifah Ramadhani
Toleransi....
Toleransi sangat penting
bagi semua masyarakat
dan seluruh bangsa.

Berdasarkan penggalan puisi tersebut, penyair menyampaikan amanat secara jelas bahwa toleransi sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Apalagi untuk kehidupan bermasyarakat yang beragam seperti Indonesia.

Puisi 2 (A13)

Judul puisi : Keindahan Tari Gandrung

Karya : Hilda Kusuma Setio Rini Saputri

Gandrung

Tarian yang sangat terkenal di Banyuwangi

Berdasarkan penggalan puisi tersebut, penyair menyampaikan informasi secara lugas bahwa Tari Gandrung sangat terkenal di Banyuwangi.

Puisi 3 (A21)

Judul puisi : Keragaman Makanan Adat Indonesia

Karya : Muhamad Faruq Ihtisyam

Sate ayam

kamu adalah makanan yang disukai banyak orang.....

Berdasarkan penggalan puisi tersebut, penyair menyampaikan informasi secara lugas bahwa sate ayam merupakan makanan yang dapat dinikmati dan digemari oleh semua orang.

Konotatif

Diksi konotasif (makna kias) terdapat pada puisi seluruh puisi siswa. Berikut beberapa puisi dengan diksi konotasif.

Puisi 1 (A3)

Judul puisi : Budaya

Karya : Agnes Fanesha

.....

dan pelangi enggan akan menyapa

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, penyair berupaya mengungkapkan perasaan kecewa atau sedihnya dengan menggunakan majas personifikasi yang mengibaratkan pelangi dapat menyapa seperti manusia. Pelangi sebagai lambang keceriaan digambarkan enggan untuk menyapa (muncul) sebagai ungkapan makna rasa kekecewaan dari penyair.

Puisi 2 (A26)

Judul puisi : Senjata Tradisional

Karya : Nafis Verdiansyah

.....

Dengan hati yang membara dalam jiwa

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, penyair berupaya mengungkapkan semangat yang kuat dalam dirinya. Perasaan semangat tersebut diungkapkan dengan diksi konotatif berupa 'hati yang membara'. Membara seperti api yang berkobar-kobar saking panasnya, itulah perasaan semangat yang ingin disampaikan oleh penyair.

Puisi 2 (A28)

Judul puisi : Bangunan Kokoh Muka Negeri

Karya : Nazal Firdaus Dimora

.....

dari ancaman bahaya buat bulu kuduk berdiri

Penyair menggunakan pergeseran semantik untuk menyampaikan interpretasi metaforis, seperti yang terlihat pada kutipan puisi tersebut. Anak-anak muda asli Papua dijuluki "Mutiara Hitam" karena fisik mereka yang kuat, kulit hitam pekat, mata yang

cerah dibingkai oleh bulu mata yang lentik, rambut keriting, dan senyum menawan yang ditonjolkan oleh satu set gigi yang rapi dan putih bersih. Pengenalan kembali istilah 'mutiara hitam' bertujuan untuk mendorong pembaca merenungkan makna dari ungkapan ini. Lebih jauh lagi, pilihan kata ini akan meningkatkan daya tarik visual puisi.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, banyak poin-poin penting yang dapat disimpulkan.

Para peneliti telah mengidentifikasi total enam belas (16) gaya bahasa yang berbeda, termasuk total 79 buah. Berikut ini adalah perangkat-perangkat sastra yang termasuk di dalamnya: metafora, perbandingan (asosiasi), perumpamaan epik, alegori, retorika retorik, personifikasi, melebih-lebihkan, repetisi, anafora, simile, pertanyaan retorik, tautologi, sinekdoki pars pro toto, sinekdoki totem pro parte, pleonasme, dan aliterasi. Puisi-puisi siswa secara menonjol mencakup gaya bahasa retorik retorik, melampaui jenis bahasa lainnya seperti metafora, eksplisitasi, dan personifikasi sebanyak 22 contoh, dan anafora sebanyak 6 contoh. Jenis gaya bahasa yang tersisa, yaitu asosiasi dan pertanyaan retorik memiliki jumlah masing-masing 4 data, sedangkan sinekdoki pars pro toto dan repetisi memiliki jumlah masing-masing 3 data. Selain itu, ada juga alegori, tautologi, sinekdoki, dan totem pro parte yang masing-masing berjumlah 2 data. Selanjutnya, terdapat majas epos, simile, pleonasme, dan aliterasi yang masing-masing berjumlah 1 data.

Selanjutnya, gaya bahasa yang terlihat pada puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Malang terdiri atas satuan kata, satuan bunyi, dan satuan kalimat. Ketiga komponen tersebut, yaitu keterkaitan, makna, dan lingkungan, digunakan secara bersama-sama dalam puisi untuk membangun koherensi dan membangkitkan suasana emosional tertentu.

Selain itu, penilaian juga berfokus pada kemahiran siswa dalam menggunakan kosakata yang tepat dalam konteks puisi. Salah satu prasyarat untuk mencapai CP (Capaian Pembelajaran) Tahap D dalam kurikulum puisi kelas delapan adalah kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa denotatif dan konotatif. Dalam penelitian ini, para siswa telah menggunakan kedua diksi tersebut di hampir semua puisi. Guru dan murid memberikan penekanan yang signifikan pada bagian semantik dari diksi, terutama pada kata-kata konotasi, karena kata-kata tersebut memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman pembaca secara individu.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agresindo.
- Anggreni, Shella. (2013). Analisis deskriptif tentang struktur fisik karya siswa di kelas vb sd negeri 2 kota bengkulu tahun pelajaran 2012/2013. *Skripsi*). Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu.
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsad, A. (2019). ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM PUISI KARYA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 PASARWAJO. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 3(2), 18-23.
- Astuti, R. (2013). Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas SMP Negeri 14 Yogyakarta. *Skripsi SL Diunduh dari Http://www. eprints. uny. ac. id pada*, 2.
- Ati, S., & Soamangun, S. F. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sanana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 785-791.
- IFTITA, A. D. (2021). *PENGGUNAAN GAYA BAHASA PUISI KARYA SISWA KELAS X IPS 2 SMAN 1 REJOTANGAN TAHUN AJARAN 2020/2021*.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.

- Kusumawati, E., & Suwignyo, H. (2012). Karakteristik Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Malang. *Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Negeri Malang*.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafinuddin, S. (2020). *Majas (Majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, majas pertautan)*.
- Nasional, K. P. (2010). Universitas Negeri Malang. *Pedoman penulisan karya ilmiah. Edisi ke lima*.
- Nirwana, N. (2018). KEMAMPUAN MENGGUNAKAN GAYA BAHASA DALAM MENULIS PUISI SISWA KELAS VIII SMPN 3 LAMASI KABUPATEN LUWU. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(1).
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi (Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Rahmawati, F. D. (2020). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia PUEBI dan Pembentukan Istilah*. Jakarta.: Edu Penguin
- Setiyaningsih, I. (2019). *Gaya Bahasa dan Aplikasinya (Edisi Tahun 2019)*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Perwira.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsono dan Hariyanto. (2017). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yulsafli, Y., & Karmila, E. (2017). Analisis Diksi dalam Antologi Puisi Karya Ali Hasjmy. *Jurnal Serambi Akademica*, 5(2)

